POTENSI DAN PEMANFAATAN TANAMAN JAGUNG SEBAGAI PAKAN SAPI DI LAHAN KERING KAWASAN BLITAR SELATAN JAWA TIMUR

RULY HARDIANTO [1)] dan BAMBANG R. PRAWIRADIPUTRA[2)]

[1)] *Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur, Jl. Raya Karangploso Km.4PO Box 188 Malang 65101*
[2)] *Balai Penelitian Ternak, PO Box 221 16002 Bogor*

ABSTRAK

Jagung merupakan tanaman pangan yang sudah lama diusahakan para petani lahan kering di Kawasan Blitar Selatan (KBS). Palawija ini merupakan tanaman yang diusahakan secara subsisten untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di samping ubi kayu dan kacang-kacangan. Proyek Pertanian Lahan Kering dan Konservasi Tanah (P2LK2T) di DAS Brantas telah mengubah pola hidup petani di wilayah itu menjadi lebih memperhatikan lahannya sehingga luas lahan yang dapat diusahakan untuk pertanian tanaman pangan meningkat tajam. Pada tahun 2001 dengan masuknya jagung hibrida ke KBS, luas panen jagung per tahun meningkat menjadi sekitar 22.000 ha dari sekitar 3.000-4.000 ha pada 1996 (akhir kegiatan P2LK2T). Perluasan areal ini terutama untuk memenuhi kebutuhan pakan unggas. Ternyata di KBS yang berkembang bukan hanya ayam ras saja melainkan juga sapi potong. Hal ini dimungkinkan antara lain karena adanya sisa hasil tanaman jagung yang berupa batang, daun dan tongkol. Diperkirakan dari luas panen 22.000 ha dapat dihasilkan 40.000 ton hijauan segar, belum termasuk tongkol. Dengan distribusi panen tiga kali setahun setiap 3-4 bulan, maka sisa hasil jagung tersebut dapat menampung 20.000 satuan ternak (ST) pada bulan-bulan Januari dan Mei. Dengan teknologi pengawetan hijauan, hijauan jagung dapat dimanfaatkan untuk bulan-bulan sesudahnya.

Kata Kunci : Potensi, jagung, sapi potong.

PENDAHULUAN

Kabupaten Blitar merupakan salah satu wilayah penelitian dan pengembangan lahan kering pada saat proyek pertanian lahan kering dan konservasi tanah (FSR-UACP) pada tahun 1986-1996. Pada saat itu kegiatan di lahan petani difokuskan pada konservasi tanah dan perbaikan sistem usahatani (P3HTA, 1994).

Salah satu aspek yang diintroduksikan dan kemudian diterapkan oleh petani adalah pola tanam tumpangsari dengan palawija sebagai tanaman utamanya. Ubi kayu masih merupakan tanaman andalan di samping jagung dan kacang-kacangan. Strategi ini diterapkan oleh petani dengan pertimbangan memperkecil resiko kegagalan. Demikian juga halnya dengan usaha peternakan, pada awalnya sebagian besar petani memelihara sapi sebagai tenaga kerja dan pembibitan. Sedangkan ternak ayam yang dipelihara adalah ayam buras dengan skala pemilikan sekitar 5-10 ekor per keluarga (HARDIANTO *et al*., 1992).

Setelah kegiatan proyek UACP berakhir, aktivitas usahatani para petani di Sumberkembar tidak menurun, bahkan semakin dinamis dengan perubahan-perubahan yang semakin nyata. Dalam kurun waktu 10 tahun (1991-2001), perubahan-perubahan yang terjadi secara mencolok di Sumberkembar adalah: (a) Luas lahan kering yang semula tidak digarap (bero), tidak dijumpai lagi. Seluruh areal lahan kering di Desa Sumberkembar saat ini sudah digarap secara intensif oleh para pemilik lahan, penggarap maupun penyewa; (b) pola tanam tumpangsari berubah menjadi pola monokultur dengan basis komoditi jagung, kedele dan kacang tanah, sedangkan luas areal ubikayu berkurang drastis; (c) Beberapa petani mulai beternak ayam ras. Saat ini jumlah populasi ayam petelur dan broiler di Kabupaten Blitar sudah mencapai ± 120 juta ekor dengan kebutuhan pakan per hari rata-rata sekitar 400 ribu ton; (d) Usaha ternak sapi yang semula berorientasi kepada usaha pembibitan, saat ini lebih dominan ke usaha penggemukan (HARDIANTO, 2002). Hal ini menyebabkan luas areal pertanaman jagung hibrida bertambah dengan sangat nyata, karena kebutuhan terhadap jagung di Blitar sangat besar untuk memenuhi kebutuhan pakan ayam ras. Dengan demikian

komoditi jagung merupakan primadona untuk wilayah Kabupaten Blitar.

Dengan kondisi seperti itu lahan kering yang sebagian besar terdapat di Blitar bagian selatan berperan sangat nyata sebagai areal usahatani jagung. Jagung yang semula ditanam dengan tujuan sebagai sumber pakan ayam bisa juga dimanfaatkan sebagai sumber pakan sapi dan ruminansia lainnya sehingga peluang untuk usaha pembibitan dan penggemukan sapi di Kabupaten Blitar menjadi sangat besar.

AGROEKOSISTEM KABUPATEN BLITAR

Sebagian besar lahan kering di Kabupaten Blitar terdapat di kawasan selatan dari Kabupaten Blitar. Kawasan tersebut merupakan wilayah di sebelah selatan sungai Brantas yang berbatasan dengan Samudera Indonesia dan memanjang dari timur (berbatasan dengan Kabupaten Malang) hingga ke barat (berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung). Budidaya pertanian secara umum lebih marjinal dan kurang maju dibandingkan kawasan sebelah utara sungai Brantas.

Lahan di selatan Blitar didominasi oleh lahan kering (87%) dan sisanya 23% berupa lahan sawah terdiri dari sawah teknis, nonteknis dan sawah tadah hujan. Luas kawasan ini 68.979 ha dimana ± 58% dari kawasan tersebut merupakan daerah perbukitan karstik dengan kemiringan lereng antara 15-40%. Wilayah ini berada pada ketinggian 0-700 m dari permukaan laut dengan rejim suhu tanah panas dan rejim kelembaban tanah agak kering. Sebagian kecil dari kawasan ini berada pada ketinggian di atas 700 m dari permukaan laut. Sekitar 31% dari wilayah ini merupakan areal dataran dengan kemiringan lereng 8-15 % dengan karakteristik rejim suhu tanah panas dan kelembaban tanah agak kering (BADAN PUSAT STASITISTIK dan PEMERINTAH KABUPATEN BLITAR, 2001).

Kawasan ini berpotensi untuk pengembangan tanaman pangan dengan komoditas utamanya padi gogo, jagung, kedele, kacang tanah, kacang gude, ubi kayu dan ubi jalar, dengan sistem budidaya tanaman lorong yang dipadukan dengan tanaman tahunan seperti mangga, jambu mete, cengkeh. Sisanya sebanyak ± 11% merupakan areal dengan kemiringan lereng <8% yang terletak di tepi sungai tersebar di kecamatan Sutojayan, Binangun dan Kademangan (DINAS PERTANIAN TANAMAN PANGAN KABUPATEN BLITAR, 2003).

Tabel 1. Potensi lahan dan produksi beberapa komoditas tanaman pangan di Kabupaten Blitar

No	Komoditas	Luas (ha)	Produksi (ton)
1	Padi	47.634	230.885
2	Jagung	35.802	190.006
3	Kedele	13.168	11.639
4	Kacang Tanah	6.542	6.383
5	Ubi Kayu	5.665	109.044
6	Ubi Jalar	205	6.787
7	Sayur-sayuran	2.289	13.639

Sumber: BADAN PUSAT STASITISTIK dan PEMERINTAH KABUPATEN BLITAR (2001)

Ketertinggalan kawasan selatan telah mendorong terjadinya urbanisasi tenaga kerja produktif ke luar daerah, terutama generasi muda yang bekerja sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia). Hal ini menyebabkan semakin langkanya tenaga kerja untuk kegiatan pertanian dan mendorong semakin luasnya lahan-lahan yang terlantar. Akibat lebih jauh adalah semakin merosotnya produktivitas lahan dan produksi pangan dari kawasan ini (RANUWIDJAJA, 2002).

Tabel 2. Potensi peternakan di Kabupaten Blitar

No	Jenis Ternak	Populasi (ekor)	Produksi rata-rata (ton/hari)	Keterangan
1	Sapi Perah	9.552	30-35	Susu
2	Sapi Potong	98.329	14	Daging
3	Ayam Ras	10.000.000	350-400	Telur
4	Itik	200.174	100.000 butir	Telur

Sumber: BADAN PUSAT STASITISTIK dan PEMERINTAH KABUPATEN BLITAR (2001)

POTENSI TANAMAN JAGUNG DI KABUPATEN BLITAR

Pola tanam

Pola tanam khususnya tanaman pangan di suatu daerah sangat dipengaruhi oleh tipe iklim di daerah tersebut. Didasarkan pada Tipe Iklim dari OLDEMAN (1975), wilayah Blitar Selatan termasuk ke dalam Tipe iklim C3, yaitu wilayah dengan enam bulan basah dan enam bulan kering. Dengan adanya enam bulan basah, tanaman jagung bisa ditanam dua kali dalam satu tahun, yaitu pada awal musim hujan (Oktober) pada saat itu jagung ditanam dalam pola tumpangsari dengan padi, atau kacang tanah atau ubi kayu, dan pada pertengahan musim hujan (Januari/Februari) pada saat itu jagung ditanam sebagai tanaman monokultur, sebagaimana diperlihatkan pada Tabel 3.

Produktivitas lahan

Perkembangan tanaman jagung di Kabupaten Blitar sebagaimana halnya di DAS Brantas dalam lima tahun terakhir ini meningkat dengan tajam. Data tahun 2003 menunjukkan luas tanam jagung di Kabupaten Blitar mencapai 35.800 ha. Di kawasan selatan Blitar yang terdiri atas tujuh kecamatan luas panennya mencapai 22.000 ha. Hasil pengamatan di beberapa lokasi penelitian lahan kering menunjukkan bahwa hasil hijauan segar jagung berkisar antara 1,8 sampai 1,9 t/ha (PRASETYO *et al*., 1991) sehingga dengan luas panen tersebut diperkirakan produksi hijauan pakan (daun dan batang) minimal mencapai 39-40 ribu ton bobot segar, atau sekitar 8.000 ton bahan kering.

Daya dukung sisa hasil tanaman jagung

Pola tanam dan distribusi panen tanaman pangan semusim di wilayah Blitar Selatan adalah seperti yang digambarkan pada Tabel 3. Dengan demikian maka kurva produksi hijauan pakan yang berasal dari tanaman pangan dan dari sumber lain sepanjang tahun adalah seperti yang digambarkan pada Gambar 1.

Pada usaha ternak ruminansia (sapi, kambing, domba) masalah yang dihadapi para peternak adalah kelangkaan sumber hijauan, khususnya selama musim kemarau. Tidak jarang untuk mencukupi hijauan, para peternak harus menjual ternak lainnya untuk biaya membeli hijauan. Penggunaan rumput dan daun-daun pohon selama musim kemarau sangat tinggi di daerah sekitar areal perkebunan atau kehutanan, sehingga kehadiran ternak mengganggu lingkungan. Untuk mengatasi kelangkaan hijauan, salah satu alternatif adalah penggunaan pakan lengkap atau c*omplete feed* yang dibuat dari limbah pertanian, limbah agroindustri dan sumber nutrisi lainnya yang berasal pada bahan baku lokal yang tersedia di masing-masing daerah.

Tabel 3. Pola curah hujan dan pola tanam di Wilayah Blitar Selatan

Bulan:	Okt	Nop	Des	Jan	Peb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agt	Sep
Curah hujan (mm)	180	210	305	290	260	250	120	95	80	70	50	40
Hari hujan (hari)	8	10	15	17	16	15	10	8	6	6	4	4

Pola tanam :

P.gogo+jg+u.kayu	jagung	Legume penutuptanah
Jagung+cabe/u.kayu	jagung	Bera
Jagung+k. tanah	Jg+kedele+u.kayu	bera

Sumber : BADAN PUSAT STATISTIK DAN KABUPATEN BLITAR (2002a; 2002b).

Gambar 1. Kurva produksi hijauan pakan di Blitar Selatan

Sumber : Dianalisis dari Badan Pusat Stasitistik dan Pemerintah Kabupaten Blitar (2002a; 2002b)

PEMANFAATAN TANAMAN JAGUNG SEBAGAI PAKAN

Swasembada pakan merupakan langkah strategis dan tuntutan mendesak agribisnis peternakan. Pengembangan industri pakan secara langsung akan membantu memecahkan permasalahan para peternak dalam hal pengadaan input produksi. Kenyataan di lapangan menunjukkan masih banyak peternak yang memberikan pakan tanpa memperhatikan persyaratan kualitas, kuantitas dan teknik pemberiannya. Akibatnya produktivitas ternak yang dipelihara tidak optimal. Faktor pakan juga merupakan biaya produksi terbesar dalam usaha peternakan. Biaya pakan ini dapat mencapai 60-80% dari keseluruhan biaya produksi. Dengan demikian, memproduksi pakan bukan hanya dituntut dalam pencapaian aspek kualitas saja, tetapi yang lebih penting adalah memproduksi pakan yang ekonomis, murah dan terjangkau oleh kemampuan peternak.

Dalam lima tahun terakhir ini, industri pakan yang mengolah bahan baku berupa limbah pertanian dan limbah agroindustri di Jawa Timur berkembang cukup pesat. Perkembangan ini perlu terus didorong dan ditingkatkan serta dikembangkan terutama di daerah penghasil limbah pertanian dan limbah agroindustri serta di daerah sentra produksi ternak. Pengembangan industri pakan rakyat secara langsung akan memperpendek jalur dan jarak distribusi antara produsen pakan dengan konsumen yaitu para peternak. Hal ini sangat penting mengingat semakin mahalnya biaya transportasi dari pabrik ke konsumen. Dengan menyebarnya unit-unit prosesing pakan di beberapa daerah yang dekat dengan sumber bahan baku dan sekaligus dekat dengan lokasi peternak akan meningkatkan efisiensi baik efisiensi ekonomis maupun dalam pendistribusian produk. Disamping itu, nilai tambah dari kegiatan prosesing bahan baku berada di masing-masing daerah (HARDIANTO *et al*., 2002).

Pengembangan sapi potong perlu mendapat perhatian serius mengingat peranannya yang cukup penting di lahan kering. Salah satu kendala yang sering dijumpai adalah rendahnya produktivitas ternak sapi karena kualitas pakan rendah. Di lain pihak, potensi bahan baku pakan lokal seperti limbah pertanian & perkebunan belum dimanfaatkan

Tabel 4. Data populasi ternak di 7 kecamatan di wilayah Blitar Selatan

Komoditi	Kecamatan							Total
	Bakung	Wonotirto	Sutojayan	Panggungrejo	Wates	Binangun	Kademangan	
Sapi Potong	2.150	4.743	2.336	5.642	3.194	4.239	2.654	25.605
Kambing/ Domba	1.186	6.546	2.467	5.697	711	6.186	5.380	29.829
Ayam Ras	21.700	-	23.000	10.000	-	-	93.700	267.700
Ayam Buras	4.081	-	1.100	58.394	34.500	62.500	62.745	261.810
Itik	1.495	-	35.000	936	212	84	1.910	42.918
Kelinci	177	-	-	451	-	-	84	712
Babi	-	-	125	-	-	-	501	644

Sumber : BADAN PUSAT STASITISTIK dan PEMERINTAH KABUPATEN BLITAR, 2002a; 2002b

secara optimal, dan sebagian besar digunakan sebagai bahan bakar, pupuk organik dan bahan baku industri. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan pemanfaatan limbah pertanian & perkebunan sebagai pakan ternak dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas limbah pertanian & perkebunan melalui teknologi fermentasi, suplementasi dan pembuatan pakan lengkap (*complete feed*).

Pakan lengkap merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pemanfaatan limbah pertanian dan pakan non konvensional, yaitu dengan mencampurkan bahan-bahan pakan tersebut dan mempertimbangkan kebutuhan nutrisi ternak baik kebutuhan serat maupun zat gizi lainnya. Selanjutnya dikembangkan untuk memproses pakan menjadi bentuk yang sederhana dan dikemas untuk memudahkan pemberiannya dan dapat menekan biaya operasional khususnya tenaga kerja.

Bahan baku pakan secara umum terdiri dari sumber hijauan dan konsentrat. Pakan hijauan merupakan sumber serat dan vitamin, sedangkan pakan konsentrat merupakan sumber protein, energi, lemak dan mineral. Apabila pakan sumber serat dicampurkan dengan pakan konsentrat, maka menjadi pakan komplit/ lengkap atau disebut *complete feed.* Di Blitar Selatan salah satu bahan baku yang sangat potensial adalah jagung, baik sisa hasil tanamannya maupun butirannya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa potensi jagung di Kawasan Blitar Selatan yang sangat besar perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh, baik dari pihak Pemerintah Daerah maupun Swasta karena potensi ini dapat meningkatkan kesejahteraan petani apabila dikelola dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

DINAS PERTANIAN TANAMAN PANGAN KABUPATEN BLITAR. 2003. Laporan Tahunan Pelaksanaan Program PIDRA Tahun 2002 Kabupaten Blitar. Program Pengembangan Partisipasi Lahan Kering Terpadu (Perticipatory Integrated Development in Rainfed Areas).

HARDIANTO, R. 2002. Pengkajian Pengembangan model pengelolaan tanaman tepadu pola multi strata lahan kering dataran rendah di Kawasan selatan Jawa Timur. Makalah BPTP Jawa Timur, Malang.

HARDIANTO R., T. HENDARTO, E. MASBULAN, dan N. L. NURIDA. 1992. Status dan prospek pengembangan system usahatani konservasi di lahan kering berkapur DAS Brantas. Prosiding Seminar Penelitian dan Pengembangan Sistem Usahatani Konservasi Di Lahan Kering DAS Jratunseluna dan Brantas. P3HTA, Badan Litbang Pertanian.

HARDIANTO. R, TOTOK T. I, WIDIANTO, dan NINDYOWATI. 2002. Studi Pengembangan Teknologi Tanaman-Ternak di Lahan Kering Kawasan Selatan Jawa Timur. Makalah dalam Seminar Pengembangan Agribisinis Di Kawasan Selatan Jawa di BPTP Jawa Timur-Malang. Proyek PIDRA Jawa Timur.

BADAN PUSAT STASITISTIK dan PEMERINTAH KABUPATEN BLITAR. 2001. Kabupaten Blitar Dalam Angka.

BADAN PUSAT STASITISTIK dan PEMERINTAH KABUPATEN BLITAR. 2002a. Kecamatan Binangun Dalam Angka.

BADAN PUSAT STASITISTIK dan PEMERINTAH KABUPATEN BLITAR. 2002b. Kecamatan Wates Dalam Angka.

NATAATMADJA HIDAYAT. The General Solution: Kebijaksanaan Pengembangan Pertanian Lahan Kering. Rencana Penelitian Memutar Roda Crop-Livestock Lahan Kering. Bogor.

OLDEMAN, L. R. 1975. An Agroclimatic map of Java and Madura. Contribution of Central Research Institute for Agriculture:17. Bogor, Indonesia.

P3HTA. 1994. Penelitian Pengembangan Usahatani Konservasi di Daerah Aliran Sungai bagian Hulu. Proses Perencanaan dan Pelaksanaan. Proyek penelitian Penyelematan Hutan Tanah dan Air (P3HTA), Badan Litbang Pertanian.

PRASETYO, T., J. TRIASTONO, D. LUBIS, B. PRAWIRADIPUTRA dan H. M. TOHA, 1991. Penataan rumput pada bibir teras dan dampaknya terhadap produksi tanaman pangan di Desa Sonokulon, Blora. Dalam Lubis *et al*. (eds) Pertanian Lahan Kering dan Konservasi Tanah di Lahan Sedimen dan Vulkanik DAS Bagian Hulu. P3HTA, Badan Litbang Pertanian.

RANUWIDJAJA, S. 2002. Perencanaan pembangunan wilayah secara terpadu Kawasan Selatan Jawa Timur. Makalah Seminar Pengembangan Wilayah Blitar Selatan erbasis Sumberdaya Alam dan Masyarakat Dalam Rangka Menunjang Pengembangan Kawasan Selatan Jawa Timur. Kerjasama antara Pemda Kabupaten Blitar dengan BPPT Jakarta.